

# **Perbandingan Risk dan Return antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah**

## **(Risk and Return Comparison between Conventional Commercial Banks and Islamic Banks)**

Vidya Puspitasari

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail: [vidyapuspitarsari@gmail.com](mailto:vidyapuspitarsari@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian antara lain untuk menganalisis perbedaan *return* yang diukur dengan *Gross Profit Margin*, *Return on Equity Capital* dan *Leverage Multiplier* antara bank umum syariah dan bank umum konvensional. Untuk menganalisis perbedaan *risk* yang diukur dengan *Liquidity Risk*, *Credit Risk* dan *Deposit Risk* antara bank umum syariah dan bank umum konvensional di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian *explanatif* dengan pendekatan hipotesis (*Hypothesis Testing*). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor keuangan yang berupa Perbankan Syariah dan terdaftar di Bank Indonesia yang terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS). Total jumlah Bank Umum Syariah (BUS) hingga kini yaitu 10 bank, sedangkan bank umum konvensional berjumlah 21 bank. Sehingga total populasi dari penelitian ini terdiri dari 31 bank di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan *return* antara bank umum konvensional dan bank umum syariah adalah rasio *return* yang terdapat perbedaan antara bank umum konvensional dan bank syariah adalah *Gross Profit Margin* dan *Return On Equity* dimana dilihat dari rata-rata rasio *Gross Profit Margin* dan *Return On Equity* menunjukkan bahwa bank syariah memiliki rasio yang lebih besar dari pada bank umum konvensional. Sedangkan *Leverage Multiplier* pada bank umum konvensional dan bank umum syariah tidak terdapat perbedaan. Perbandingan rasio *risk* yang digunakan antara bank umum konvensional dan bank umum syariah adalah mempunyai kecenderungan tidak ada perbedaan.

**Kata Kunci:** *Gross Profit Margin*, *Return on Equity Capital*, *Leverage Multiplier*, *Liquidity Risk*, *Credit Risk*, *Deposit Risk*, bank konvensional dan bank syariah

### **Abstract**

The purpose of this research are to analyze the difference of return as measured by the *Gross Profit Margin*, *Return on Equity Capital* and *Leverage Multiplier* between Islamic banks and conventional banks. To analyze differences in risk as measured by the *Liquidity Risk*, *Credit Risk* and *Risk Deposit* between Islamic banks and conventional banks in Indonesia. This research is an approach *explanatif* research hypothesis (*Hypothesis Testing*). The population in this study is the financial sector companies in the form Islamic Banking and registered in Bank Indonesia, which consists of Islamic Banks (BUS). Total number of Islamic Banks (BUS) until now that 10 banks, whereas the conventional commercial banks amounted to 21 banks. So the total population of this study consisted of 31 banks in Indonesia. The results showed that the ratio of return between conventional commercial banks and Islamic banks is the ratio of return that there is a difference between the conventional commercial banks and Islamic banks is the *Gross Profit Margin* and *Return on Equity* in which the views of the average ratio of *Gross Profit Margin* and *Return on Equity* shows that Islamic banks have a greater ratio than the conventional commercial banks. While *Leverage Multiplier* on conventional commercial banks and Islamic banks there is no difference. Comparison of risk ratios were used between conventional commercial banks and Islamic banks is the tendency to have no difference.

**Keywords:** *Gross Profit Margin*, *Return on Equity Capital*, *Leverage Multiplier*, *Liquidity Risk*, *Credit Risk*, *Risk Deposit*, conventional banks and Islamic banks.

### **Pendahuluan**

Perkembangan Bank Syariah di dunia merupakan yang menyita perhatian pihak bank akhir-akhir ini. Ekonomi syariah dianggap cukup menjanjikan untuk dijadikan alternatif dari sistem perekonomian internasional mengingat sistem perekonomian internasional yang dianut saat ini mulai terlihat memiliki banyak kelemahan. Bank syariah di Indonesia sekarang telah ada dalam fase

perkembangan yang pesat. Hal ini ditunjukkan Bank oleh berbagai data yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia mengenai perbankan syariah tahun 2012.

Berkembangnya sistem perbankan syariah yang semakin pesat ini adalah dari diberlakukannya Undang-Undang No 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah yang terbit tanggal 16 juli 2008. Peraturan ini membuat perkembangan perbankan syariah di Indonesia semakin

memiliki landasan yang memadai. Masyarakat semakin percaya dengan peranan bank syariah sehingga mendorong pertumbuhan bank syariah di Indonesia menjadi lebih cepat.

Sektor perbankan sangat memerlukan adanya distribusi risiko yang efisien sebagai salah satu pilar sektor keuangan dalam melaksanakan fungsi intermediasi dan pelayanan jasa keuangan. Tingkat efisiensi dalam distribusi risiko inilah yang nantinya menentukan alokasi sumberdaya dana di dalam perekonomian. Oleh karena itu pelaku sektor perbankan, dan bank syariah khususnya diuntut untuk mampu secara efektif mengelola risiko yang dihadapinya.

Penerapan sistem manajemen risiko pada perbankan sangat diperlukan. Baik untuk menekan kemungkinan terjadinya kerugian akibat risiko maupun memperkuat struktur kelembagaan, misalnya kecukupan modal untuk meningkatkan kapasitas, posisi tawar dan reputasinya dalam menarik nasabah. Kewajiban penerapan manajemen risiko oleh Bank Indonesia (BI) yang disusul oleh ketentuan kecukupan modal dan menambah beban perhitungannya yang dinilai sejauh ini cukup kompleks, telah memberikan kontribusi penting bagi kelangsungan usaha perbankan nasional.

Tuntutan pengelolaan risiko semakin besar dengan adanya penetapan standart-standart Internasional oleh *Bank For International Settlement (BSL)* dalam bentuk Basel I dan Basel II Accord, dan Perbankan Indonesia mau tidak mau harus mulai masuk kedalam era pengelolaan risiko secara terpadu (*integrated management*) dan pengawasan berbasis risiko (*risk based supervision*).

Manajemen risiko sangat penting bagi stabilitas perbankan, hal ini karena bisnis perbankan erat berhubungan dengan risiko. Dalam kegiatannya, baik menghadapi berbagai risiko, seperti risiko kredit (pembiayaan), risiko pasar dan risiko operasional. Manajemen risiko yang baik bagi bank bisa memastikan bank akan selamat dari kehancuran jika keadaan terburuk terjadi. Risiko yang ada akan dihadapi perbankan dalam pengelolaan usaha dalam mendapatkan keuntungan.

Selain memperhatikan risiko, bank perlu memperhatikan keuntungan yang akan diperoleh untuk kelangsungan hidup bank. Adanya tingkat keuntungan yang diharapkan bank akan berperan dalam upaya untuk meningkatkan kelangsungan bank. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kinerjanya, bank harus memperhatikan *risk* dan *return* bank.

Pengukuran kinerja adalah kunci dalam infrastruktur organisasi. Istilah tersebut mencakup satu set kebijakan organisasional, sistem dan praktek yang mengkoordinasikan tindakan serta transfer ini untuk mendukung siklus manajemen. Kinerja perbankan dapat diukur seberapa efisien dan efektif sebuah bank dalam menetapkan dan mencapai tujuan yang memadai. Bagi investor, informasi tentang kinerja tersebut dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka. Kinerja perlu diukur,

dievaluasi untuk menentukan sejauh mana keberhasilan perusahaan (bank tersebut) dalam mencapai tujuan. Dua aspek yang sering digunakan dalam menilai kinerja adalah efektifitas dan efisiensi. Efektifitas merupakan gambaran hubungan output pada suatu tujuan tertentu. Sedangkan efisiensi menggambarkan hubungan input dan output. Oleh karena itu, masing-masing bank berlomba untuk memperoleh hasil kinerja yang bagus. Pengukuran kinerja penting dilakukan baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah dan pihak lain yang berkepentingan dan terkait dengan distribusi kesejahteraan di antaranya bidang perbankan. Pengukuran kinerja dengan ukuran rasio keuangan yang digunakan sebagai indikator pengukuran kinerja bank saat ini (Kasmir, 2004:56).

Adanya persaingan antar bank syariah maupun dengan bank konvensional, membuat bank syariah dituntut untuk memiliki kinerja yang bagus agar dapat bersaing dalam memperebutkan pasar perbankan nasional di Indonesia. Selain itu BI juga semakin memperketat dalam pengaturan dan pengawasan perbankan nasional. Karena BI tidak ingin mengulangi peristiwa di awal krisis ekonomi pada tahun 1997 dimana banyak bank dilikuidasi karena kinerjanya tidak sehat, yang pada akhirnya merugikan masyarakat. Salah satu penilaian kinerja yang dapat dilakukan adalah dengan menilai kinerja keuangan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. Karena kinerja keuangan dapat menunjukkan kualitas bank melalui penghitungan rasio keuangannya.

Bank syariah yang muncul ditengah-tengah mayoritas penduduk Indonesia yang merupakan muslim karena membutuhkan adanya suatu sistem perekonomian yang menerapkan hukum Islam secara menyeluruh di semua sektor kehidupan. Sistem perekonomian yang diinginkan oleh sebagian besar masyarakat muslim di Indonesia adalah berbasis syariah (berlandaskan Al-Quran). Oleh karena itu, MUI sebagai pembimbing dan pelayan umat (Ra'iy wa khadim al ummah) mengupayakan adanya perekonomian yang sesuai dengan prinsip Islam yaitu perbankan syariah yang sekarang marak keberadaanya. Bahkan, bank konvensional pun sekarang menyediakan basis syariahnya (<http://ib.eramuslim.com>).

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia diawali dengan berdirinya PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI), Tbk pada 1 November 1991. Pendirian BMI diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang kemudian didukung oleh sekelompok pengusaha dan cendekiawan muslim. PT. Bank Muamalat (BMI), Tbk merupakan bank pertama di Indonesia yang mengoperasikan kegiatannya berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Sebagai sebuah bank, BMI tetap melaksanakan operasionalnya sama dengan bank-bank konvensional lainnya selama tidak bertentangan dengan syariah. BMI tidak terlepas dari usaha-usaha untuk mencapai keuntungan yang akan dibagikan kepada para nasabahnya. Pada mulanya perbankan syariah belum mendapat perhatian yang optimal dari pemerintah, hal ini terlihat pada Undang-Undang No 7 tahun 1992 yang belum menjelaskan adanya landasan hukum operasional perbankan syariah.

Namun, setelah adanya undang-undang baru yaitu Undang-Undang No 10 tahun 1998 maka bank syariah telah memiliki landasan hukum yang lebih kuat serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan oleh bank syariah. Undang-undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah ataupun mengkonversi secara total menjadi bank syariah.

Dengan diakuinya dua sistem perbankan yaitu perbankan sistem bagi hasil dan sistem konvensional, maka bank syariah semakin berkembang dan mulai dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat di Indonesia. Sejak saat itu, mulailah bermunculan bank dan unit-unit bank syariah. Ada Bank Syariah Mandiri serta unit-unit bank syariah yang lain, seperti Bank IFI, Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Bukopin, Bank Danamon, Bank Republik Indonesia (BRI), Bank Internasional Indonesia (BII), dan Bank Niaga ([www.muamalat.com](http://www.muamalat.com)).

Penelitian ini dilakukan pada umum konvensional dan bank umum syariah dikarenakan ada perbedaan sistem perbankan dari bank umum konvensional dan bank umum syariah. Adanya fenomena perkembangan perbankan syariah ini merupakan fenomena yang sangat menarik dan unik, karena fenomena ini justru di saat kondisi perekonomian nasional berada pada keadaan yang mengkhawatirkan, akibat krisis yang terjadi seperti krisis finansial global.

Dilihat dari volume usaha perbankan syariah jika dibandingkan dengan total keseluruhan volume usaha perbankan nasional, maka nilainya masih relatif kecil, yaitu sebesar Rp 2,5 triliun. Sedangkan total volume usaha perbankan nasional Rp 1.087 triliun (<http://ib.eramuslim.com>). Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah harus berupaya untuk meningkatkan kinerja bank untuk tetap eksis di perbankan Indonesia. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisa kinerja keuangan suatu bank yang dilakukan melalui return dan risk yang dapat kita ukur dengan mengkasji rasio-rasio yang dapat dianalisis dari laporan keuangan yang dimiliki oleh perbankan. Tujuan untuk bisa membedakan kinerja antara bank umum konvensional dan bank umum syariah seluruh Indonesia periode tahun 2011-2012.

## Metode Penelitian

### Rancangan atau Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian explanatif dengan pendekatan hipotesis (*Hypothesis Testing*). Penelitian ini adalah penelitian yang bertujuan menjelaskan perbedaan mengenai *return* dan *risk* pada bank umum konvensional dan bank umum syariah.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang penelitiannya diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data ini diperoleh dari website masing-masing Perbankan Syariah dan Bank Indonesia yang diperlukan untuk penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan bank umum

konvensional dan bank umum syariah yang berakhir 31 Desember antara tahun 2011-2012.

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor keuangan yang berupa Perbankan Syariah dan terdaftar di Bank Indonesia yang terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS). Total jumlah Bank Umum Syariah hingga kini yaitu 11 bank, sedangkan bank umum konvensional berjumlah 20 bank. Sehingga total populasi dari penelitian ini terdiri dari 31 bank di Indonesia.

### Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Normalitas data (*Kolmogorov-Smirnov*), Uji *t-two sample* secara *independent* dan uji *Man Whitney*. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam uji normalitas data antara lain:

- Merumuskan hipotesis
- Kriteria pengujian
- Menarik kesimpulan

Uji *t-two sample* adalah pengujian dengan uji *t* yang melibatkan dua kelompok sampel yang berasal dari dua populasi, sedangkan hal yang ingin diteliti atau diukur adalah sama (Irianto, 2004:113). Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam uji *t-two sample* secara *independent* adalah sebagai berikut :

Merumuskan hipotesis

- Pengujian perbedaan return
- Pengujian perbedaan *risk*

Menentukan level signifikansi

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% ( $\alpha = 5\%$ ).

Menghitung nilai distribusi *t* (*t*-hitung)

Membuat kriteria pengujian

$H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} > -t_{\alpha/2}$  atau  $t_{hitung} < -t_{\alpha/2}$ ,  $H_0$  diterima jika  $-t_{\alpha/2} < t_{hitung} < t_{\alpha/2}$ .

Menarik kesimpulan

$H_0$  ditolak berarti tidak ada perbedaan *return* atau *risk* pada bank umum syariah dan bank umum konvensional,  $H_0$  diterima berarti ada perbedaan *return* atau *risk* pada bank umum syariah dan bank umum konvensional.

Dalam uji ranking bertanda *Man Whitney* memperlihatkan arah perbedaan dan juga memperlihatkan besar relatif dari perbedaan tersebut. Uji peringkat tanda *Man Whitney* digunakan untuk mengevaluasi perlakuan tertentu pada pengamatan, setelah adanya perlakuan tertentu. Pengujian didasarkan pada tanda positif atau negatif dan besarnya perbedaan tersebut.

Adapun langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut:

Merumuskan hipotesis

- Pengujian perbedaan *return*
- Pengujian perbedaan *risk*

Menentukan level signifikansi

Menghitung nilai Z  
Membuat kriteria pengujian  
Menarik kesimpulan

## Hasil Penelitian

### Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan dalam Tabel 4.3 yang merupakan deskriptif perkembangan return dan risk dari bank umum konvensional dan bank umum syariah selama dua tahun penelitian.

Rasio *Gross Profit Margin* bank umum konvensional dan bank umum syariah. GPM kemampuan bank umum syariah dalam memperoleh laba yang dihasilkan dari kegiatan usahanya lebih baik daripada bank umum konvensional. Kemampuan bank syariah dalam memperoleh laba yang dihasilkan dari kegiatan usaha yang murni dari bank bersangkutan lebih baik daripada bank umum konvensional. Hal ini berarti bahwa rata-rata *Gross Profit Margin* bank umum konvensional lebih baik daripada bank umum syariah. Nilai standar deviasi dari rasio *Gross Profit Margin* bank umum konvensional dan bank umum syariah menunjukkan bahwa tingkat penyebaran rasio *Gross Profit Margin* bank umum syariah semakin mendekati nilai rata-rata dan variasi datanya semakin kecil dibandingkan bank umum konvensional.

Rasio *Leverage Multiplier* bank umum konvensional dan bank umum syariah menunjukkan bahwa bank umum syariah mempunyai *Leverage Multiplier* yang lebih tinggi dari pada bank umum konvensional. Sedangkan kemampuan manajemen bank umum syariah dalam menghasilkan pendapatan lebih baik dari pada bank umum konvensional.

Nilai rata-rata *Return On Equity* rasio dari bank umum konvensional dan bank bank umum syariah menunjukkan bahwa bank syariah mempunyai kemampuan manajemen yang lebih baik dalam mendapatkan tingkat pengembalian berupa *Net Income* atas modal yang dikelolanya, dibandingkan dengan bank umum konvensional. Rasio *Return On Equity* menunjukkan bahwa bank syariah mempunyai kemampuan manajemen yang lebih baik dalam mengelola modal untuk mendapatkan *net income*, dibandingkan dengan bank umum konvensional. Hal itu ditunjukkan dengan nilai rata-rata rasio *Return On Equity* bank umum syariah lebih tinggi daripada ROE bank umum konvensional. Nilai standart deviasi dari rasio *Return On Equity* bank umum konvensional dan bank bank umum syariah menunjukkan tingkat penyebaran rasio *Return On Equity* bank umum konvensional dan bank syariah semakin mendekati nilai rata-rata dan variasi datanya semakin kecil.

Nilai rata-rata rasio *Liquidity Risk* bank umum konvensional dan bank umum syariah berturut-turut menunjukkan bahwa bank umum konvensional menanggung risiko likuiditas yang tinggi dari pada bank umum syaria dalam memenuhi kewajiban terhadap

deposannya. Hal itu ditunjukkan dengan nilai rata-rata rasio *Liquidity Risk* bank syariah lebih rendah dari pada bank umum konvensional. Nilai standart deviasi dari rasio *Liquidity Risk* bank umum konvensional dan bank syariah memiliki tingkat penyebaran rasio *Liquidity Risk* bank umum konvensional semakin mendekati nilai rata-rata dan variasi datanya semakin kecil dibandingkan bank syariah.

*Credit risk* bank umum konvensional mempunyai *bad debt* atau kredit yang *outstanding* lebih tinggi daripada bank syariah, sehingga pemenuhan akan permintaan kredit pada pihak ketiga akan berkurang. Hal itu menunjukkan bahwa *debt* atau kredit yang *outstanding* lebih tinggi daripada bank syariah, sehingga pemenuhan akan permintaan kredit pada pihak ketiga akan berkurang. Nilai standart deviasi dari rasio *Credit risk* bank umum konvensional dan bank syariah mengindikasikan bahwa tingkat penyebaran rasio *Credit risk* bank syariah semakin mendekati nilai rata-rata dan variasi datanya semakin kecil dibandingkan dengan tingkat penyebaran rasio *Credit risk* bank umum konvensional yang semakin menjauhi nilai rata-rata.

Nilai rata-rata rasio *Deposit Risk* bank umum konvensional dan bank syariah menunjukkan bahwa bank umum konvensional mempunyai tingkat risiko kegagalan yang lebih tinggi dalam mengembalikan dana yang disimpan oleh para deposannya, dari pada bank umum konvensional. Bank umum konvensional menanggung risiko deposit lebih tinggi di dalam kemampuannya untuk mengembalikan dana yang disimpan oleh para deposannya, dari pada bank syariah. Jadi risiko deposit yang dihadapi oleh bank umum konvensional lebih tinggi dibanding dengan bank syariah. Nilai standar deviasi dari rasio *Deposit Risk* bank umum konvensional dan bank syariah mengindikasikan bahwa tingkat penyebaran rasio *Deposit Risk* bank syariah semakin mendekati nilai rata-rata dan variasi datanya semakin kecil dibandingkan dengan tingkat penyebaran rasio *Deposit Risk* bank umum konvensional.

### Hasil Pengujian Hipotesis Rasio Return

Setelah melakukan uji normalitas data, maka langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan hasil analisis uji *t-two sample* secara *independent*. Dari rata-rata masing-masing rasio *return* dan *risk* bank umum konvensional dan bank syariah selama 2 tahun penelitian dapat diuji apakah ada perbedaan atau tidak antara bank umum konvensional dan bank syariah.

Menurut hasil uji hipotesis dengan uji *t-two sample* secara *independent* menunjukkan bahwa perbedaan rasio *Leverage Multiplier* pada bank syariah dan bank umum konvensional terbukti signifikan pada tingkat  $\alpha = 5\%$ . Hal itu ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 2,290 dan *p value* sebesar 0,026 dimana nilai *p value* < 0,05 sehingga Ho ditolak.

Berdasarkan hasil uji *Man Whitney*, secara rata-rata rasio ROE bank umum konvensional dan bank syariah adalah berbeda. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai Z hitung sebesar -2,304 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,021.

Dengan demikian, perbedaan rasio *ROE* pada bank syariah dan bank umum konvensional bersifat signifikan pada tingkat  $\alpha = 5\%$ . Berdasarkan nilai rata-rata dapat disebutkan bahwa *ROE* bank syariah lebih besar daripada rata-rata bank umum konvensional.

Berdasarkan uji *Man Whitney*, secara rata-rata rasio *GPM* bank umum konvensional dan bank syariah adalah berbeda. Hasil ini ditunjukkan oleh nilai *Z* hitung sebesar -1,160 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,246. Dengan demikian, perbedaan rasio *GPM* pada bank syariah dan bank umum konvensional tidak signifikan pada tingkat  $\alpha = 5\%$ . Berdasarkan nilai rata-rata dapat disebutkan bahwa *GPM* bank syariah lebih besar daripada rata-rata bank umum konvensional.

### Hasil Pengujian Hipotesis Rasio Risk

Setelah melakukan uji normalitas data, maka langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan hasil analisis uji *t-two sample* secara *independent*. Dari rata-rata masing-masing rasio *financial risk* bank umum konvensional dan bank syariah selama 2 tahun penelitian dapat diuji apakah ada perbedaan atau tidak antara bank umum konvensional dan bank syariah. Hasil analisis data dengan menggunakan uji *Man Whitney* secara rata-rata rasio *Liquidity Risk* bank umum konvensional dan bank syariah adalah tidak berbeda. Hasil ini ditunjukkan nilai *Z* hitung sebesar -1,897, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,058. Dengan demikian, perbedaan rasio *Liquidity Risk* pada bank syariah dan bank umum konvensional bersifat tidak signifikan pada tingkat  $\alpha = 5\%$ .

Hasil analisis data dengan menggunakan uji *Man Whitney* secara rata-rata rasio *Deposit Risk* adalah tidak berbeda. Hasil ini ditunjukkan oleh nilai *Z* hitung sebesar -0,851 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,395. Dengan demikian, perbedaan rasio Dengan demikian, perbedaan rasio *Credit Risk* pada bank syariah dan bank umum konvensional bersifat tidak signifikan pada tingkat  $\alpha = 5\%$ .

Berdasarkan hasil uji *Man Whitney*, secara rata-rata rasio *Credit Risk* bank umum konvensional dan bank syariah adalah tidak berbeda. Hasil ini ditunjukkan oleh nilai *Z* hitung sebesar -1,250 dengan tingkat signifikansi. Dengan demikian, perbedaan rasio *Credit Risk* pada bank syariah dan bank umum konvensional bersifat tidak signifikan pada tingkat  $\alpha = 5\%$ .

## Pembahasan

### Hasil Pengujian Rasio Return

Berdasarkan hasil pengujian *Man Whitney* menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antar bank umum konvensional dan bank syariah. Dengan kata lain, bank umum konvensional dan bank syariah mempunyai kemampuan yang berbeda dalam memperoleh pendapatan operasional dalam arti kemampuan bank syariah berbeda dalam menghasilkan pendapatan operasional. Hal itu ditunjukkan dengan nilai *Gross Profit Margin* bank syariah lebih besar daripada bank umum konvensional. Adanya perbedaan tersebut karena bank syariah dan bank umum

konvensional memiliki kemampuan usaha yang berbeda sehingga konsekuensi *GPM* nya juga berbeda. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Anggani (2006) yang menentukan bahwa ada perbedaan *Gross Profit Margin* bank umum dengan bank asing. Hal itu dikarenakan adanya kemampuan pengelolaan yang berbeda antara bank umum dan bank asing di Indonesia.

Berdasarkan pengujian *Man Whitney*, *Return On Equity* menunjukkan ada perbedaan antara bank umum konvensional dan bank syariah. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata bank umum konvensional dan bank syariah yang berbeda. Dengan kata lain ada perbedaan antara bank umum konvensional dan bank syariah dalam mengelola *equity capital* yang tersedia untuk mendapatkan *net income* dan berdasarkan nilai rata-rata menunjukkan bawa *Return On Equity* bank syariah lebih besar dari pada bank syariah. Perbedaan rasio *ROE* dapat diakibatkan perolehan *net income* dan pengelolaan *equity capital* bank syariah dan bank umum konvensional berbeda sehingga konsekuensinya rasio *ROE* juga berbeda. Hasil ini konsisten dengan Isnanto (2011) yang menemukan bahwa *ROE* bank umum konvensional dan bank syariah berbeda dikarenakan perbedaan pengelolaan modal dalam mendapatkan keuntungan juga berbeda.

Rasio *Leverage Multiplier* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya. Berdasarkan hasil uji *t-two sample* secara *independent* menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara bank umum konvensional dan bank syariah atau dengan kata lain tidak ada perbedaan antara bank umum konvensional dan bank syariah di dalam mengelola asetnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Anggaraini (2006) yang menemukan bahwa ada perbedaan *Leverage Multiplier* pada bank umum dengan bank asing.

Perbedaan rasio *return* bank umum konvensional dan bank syariah dikarenakan sistem tersendiri dari bank-bank lain, yaitu dengan memberlakukan sistem operasional bank dengan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil yang diterapkan dalam perbankan syariah sangat berbeda dengan sistem bunga, dimana dengan sistem bunga dapat ditentukan keuntungannya diawal, yaitu dengan menghitung jumlah beban bunga dari dana yang disimpan atau dipinjamkan. Sedangkan pada sistem bagi hasil ketentuan keuntungan akan ditentukan berdasarkan besar kecilnya keuntungan dari hasil usaha, atas modal yang telah diberikan hak pengelolaan kepada nasabah mitra bank syariah.

### Hasil Pengujian Rasio Risk

Berdasarkan hasil uji *Man Whitney*, tidak ada perbedaan secara signifikan antara bank umum konvensional dan bank syariah. Atau dengan kata lain tidak ada perbedaan risiko yang dihadapi oleh bank umum konvensional dan bank syariah apabila mengalami kegagalan dalam memenuhi kewajiban terhadap depositannya. Hal itu karena risiko likuiditas bank umum konvensional dan bank syariah dalam memenuhi kewajiban depositannya adalah sama sehingga konsekuensinya rasio *Liquidity Risk* tidak berbeda.

Rasio *Credit Risk* ini menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi likuiditasnya dengan cara mengadakan penarikan kredit yang *out standing* untuk memenuhi permintaan akan kredit lainnya. Rasio ini merupakan perbandingan antara *bad debt* dengan jumlah pinjamannya. Apabila semakin banyak kredit yang *outstanding* maka semakin tinggi pula risiko likuiditasnya sehingga bank perlu melakukan penarikan agar dapat memenuhi permintaan kredit lainnya. Berdasarkan hasil uji *Man Whitney*, tidak ada perbedaan yang signifikan antara bank umum konvensional dan bank syariah, atau dengan kata lain tidak ada perbedaan kemampuan antara bank umum konvensional dan bank syariah dalam memenuhi likuiditasnya. Hal tersebut mencerminkan layanan hanya digunakan nasabah untuk mempermudah transaksi pengambilan pinjamannya atau pembayaran kreditnya saja tetapi penyelesaian kredit dilakukan langsung pada bank yang bersangkutan tidak dapat melalui layanan .

Berdasarkan hasil uji *Man Whitney* membuktikan tidak ada perbedaan yang signifikan antara bank umum konvensional dan bank syariah di dalam kemampuannya untuk membayar kembali dana yang disimpan para deposannya. Meskipun secara absolut, nilai rata-rata pada bank umum konvensional dan bank syariah berbeda akan tetapi perbedaan tersebut karena hal layanan mempermudah transaksi nasabah dalam hal setoran dan tabungan saja yang berkaitan dengan pendapatan bank tetapi dalam penambahan modal tidak terlalu berhubungan. Meskipun bank tersebut berbeda tetapi jika modalnya besar akan dapat memenuhi pembayaran dana yang disimpan oleh nasabahnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada rasio *return* yaitu rasio GPM dan *Leverage Multiplier* tetapi tidak ada perbedaan yang signifikan pada rasio ROE. Sektor perbankan ada dua macam pendapatan yaitu *fee based income* dan *interest based income*. Adanya perbedaan GPM dan *Leverage Multiplier* yang lebih menghasilkan *fee based income* karena adanya layanan yang dihasilkan dari transaksi yang dilakukan nasabah misalkan dari penarikan atm, pembayaran kartu kredit dan transaksi lain yang menggunakan.

Rasio financial risk dibuktikan tidak ada perbedaan antara bank umum konvensional. Sebagian besar rasio menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara bank umum konvensional dan bank syariah, hal ini dikarenakan bank umum konvensional dan bank syariah mempunyai pola kinerja keuangan yang sama dalam mempertahankan kinerja keuangan yang sama dalam pertahankan eksistensi perusahaannya di dunia perbankan. Pola kinerja keuangan yang sama ini disebabkan oleh sistem kinerja bank umum konvensional dan bank syariah yang hampir sama dan mengikuti aturna ditetapkan dari Bank Indonesia.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Anggraini (2006), yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan risk dan return pada bank asing dan campuran. Hal ini ditunjukkan oleh tiga variabel diskriminatory yang terbentuk yaitu *Net*

*Margin*, *Liquidity Risk*, dan *Interest Rate Risk*. Demikian juga penelitian ini tidak konsisten dengan Isnanto (2011) yang menemukan bahwa ROE bank umum konvensional dan bank syariah berbeda dikarenakan perbedaan pengelolaan modal dalam mendapatkan keuntungan juga berbeda.

## Kesimpulan dan Keterbatasan

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka kesimpulan hasil penelitian Perbandingan *return* antara bank umum konvensional dan bank syariah adalah rasio *return* yang terdapat perbedaan antara bank umum konvensional dan bank syariah adalah *Gross Profit Margin* dan *Return On Equity* dimana dilihat dari rata-rata rasio *Gross Profit Margin* dan *Return On Equity* menunjukkan bahwa bank syariah memiliki rasio yang lebih besar daripada bank umum konvensional. Sedangkan pada rasio *Leverage Multiplier* tidak terdapat perbedaan. Perbandingan pada *risk* antara bank umum konvensional dan bank syariah adalah mempunyai kecenderungan tidak ada perbedaan. Rasio *Liquidity risk*, *Credit Risk* dan *Deposit Risk* terbukti tidak ada perbedaan.

### Keterbatasan

Hasil penelitian ini terdapat keterbatasan dalam menggunakan tahun penelitian yaitu hanya menggunakan 2 tahun. Namun tahun yang digunakan mengambil tahun laporan keuangan bank yang terbaru diterbitkan oleh masing-masing bank.

Pengujian rasio risk dan return dalam penelitian ini hanya menggunakan 3 rasio. Pemilihan rasio yang digunakan dalam pengujian penelitian ini yaitu dengan memilih rasio yang benar-benar berhubungan dengan pada bank umum konvensional dan bank syariah. Sehingga rasio yang dipakai menyesuaikan pada kedua sample tersebut dimana bank umum konvensional keuntungannya dari perolehan bunga sedangkan pada bank syariah pada sistem bagi hasil.

## Daftar Pustaka

- Anggraini, Niken Dwi. 2006. *Kajian Return Financial Risk Pada Bank Campuran Dan Bank Asing Di Indonesia*. Skripsi. Universitas Jember.
- <http://ib.erasmuslim.com>. 2012.
- Irianto, Agus. 2004. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Renada Media.
- Isnanto, Lutfi. 2011. *Perbedaan Risk dan Return Bank di Indonesia*. Tesis. Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi. Universitas Jember.
- Kasmir. 2004. *Pemasaran Bank*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-undang No.7 tahun 1992, tentang perbankan.
- Undang-Undang No.10 Tahun 1998, tentang Perbankan.
- Undang-Undang No. 21 Tahun 2008, tentang Perbankan.
- [www.muamalat.com](http://www.muamalat.com). 2012.